

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebutuhan pengetahuan sangat diperlukan dalam setiap tatanan kehidupan. Karena pengetahuan dapat berdampak sangat besar dalam memperbaiki kualitas hidup seseorang. Selain dari lembaga pendidikan, perjalanan hidup juga dapat memberikan dampak pengetahuan yang besar pula. Namun pengetahuan menjadi kurang bermakna jika tidak disertai dengan ketrampilan. Pondok pesantren agaknya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku Islam, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian yang dapat memberdayakan santri serta masyarakat luas. Kewirausahaan yang ada di pondok pesantren mengandung banyak manfaat dan dengan segala manfaatnya, merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus sebagai instrument untuk mengurangi kemiskinan. Begitu juga peran kewirausahaan bagi pondok pesantren, dimana dengan adanya pengembangan berbagai usaha di pondok pesantren ini dapat membantu perekonomian di pondok pesantren tersebut. Tidak hanya bagi pesantren, tetapi juga bagi para santrinya, untuk meningkatkan kemandirian santri agar terus berkreasi dan inovatif, sebagai bekal mereka ketika kembali terjun ke masyarakat desanya masing-masing.

Pada hakekatnya pesantren memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Karena secara historitas pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika didalam pesantren disebut sebagai sebuah budaya (*subkultural*) yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.¹ Salah satu kegiatan dalam mencapai kemandirian santri yaitu dengan mutu pendidika yang ada di pesantren itu. Pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan dalam membentuk generasi mendatang. Melalui pendidikan di pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab kepada dirinya dan masyarakat serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Di Indonesia, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu model pendidikan dan bahkan pilar pendidikan. Lembaga ini tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama atau pondok yang santrinya menerima pendidikan yang disampaikan oleh seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS ,2001), hal. 275-276.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang ada dan mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.² Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. Saat ini jumlah pesantren di Indonesia tidak kurang dari 7.000 buah dengan jumlah santri sekitar 11 juta orang dan jumlah tenaga pendidik sekitar 150 ribu orang³ Pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk mengurus pendidikan agama atau pembelajaran agama Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai di masyarakat dan merupakan bagian dari realitas masyarakat yang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dari berbagai sisi. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

Selama ini sebagaimana kita ketahui di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah selesai mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*).

² Imam Tolkhah, Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.) hal.49

³ Hariadi, Farid Ma'ruf. "Arah Baru Pengelolaan Pondok Pesantren", dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 3, Juni 2008

Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat dan lingkungannya.⁴

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan.⁵ Peran-peran pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia merupakan alat untuk memacu perkembangan intelektualitas santri dan merupakan media yang efektif dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dalam kehidupan religiusitasnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Sehingga kelak para santri dapat bertanggung jawab dengan kehidupan pribadinya serta kehidupan bermasyarakat. Pembentukan sumber daya manusia bagi santri sangat tergantung dengan pola pemberdayaan yang diaplikasikan oleh lembaga pesantren, maka wajar kiranya ketika asumsi masyarakat mengaitkan bahwa pola pikir santri identik dengan pola-pola yang ditransformasikan dan dikembangkan oleh lembaga pesantren sebagai

⁴ Departemen Pendidikan Dan Nasional. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal.2

⁵ Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), hlm. 44.

lembaga pendidikan dan pengkaderan.⁶ Fenomena ini perlu dipahami secara integral walau pesantren lebih dominan memerankan pola yang seragam dalam menerapkan metode edukatifnya serta berperan konservatif dengan diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mampu mengimbangi denyut perkembangan zamannya,

Dengan tidak melepaskan ajaran-ajaran yang ditransformasikan sebagai sebuah penguatan identitas lembaga pesantren dalam artian santri akan memegang erat ajaran pesantren dibanding menatap realitas kehidupan yang setiap waktu mengalami perubahan. Maka dalam konteks ini, strategi pemberdayaan bagi santri di suatu pondok pesantren sangat berpengaruh, Apalagi hal ini diarahkan dengan tujuan mengaplikasikan konsep-konsep tertentu. Upaya pemberdayaan di pondok pesantren untuk menuju pada pencetakan santri yang berpotensi diperlukan strategi pemberdayaan yang matang, sehingga *out put* dari pondok pesantren dapat diandalkan dan setidaknya dapat mengetahui lebih jauh terhadap pola-pola yang dikembangkan dalam mentransformasikan materi-materi keilmuan apa saja untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut. Maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah banting setir dalam mengelola, menggembelng untuk memberikan integritas pada

⁶ Mukti Ali, *Meninjau kembali Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Ulama Dalam Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 19-27

mentalnya dan pemahaman keilmuan yang ditransformasikan yang sekiranya relevan dengan perkembangan zaman.⁷

Langkah yang dilakukan pesantren ini dimaksudkan untuk mengikuti model-model pesantren salafiyah yang memiliki kepedulian dalam pengembangan ekonomi, melalui penambahan ketrampilan santri dalam bidang wiraswasta. Oleh karenanya, gagasan pengasuh pengasuh pesantren perlu memperoleh perhatian dari pemerintah dan dukungan dari masyarakat, khususnya para santri yang belajar di pondok pesantren. Disini pemerintah Tulungagung mengadakan program pelatihan yaitu program santripreneur yang diadakan di Gor Lembu Peteng. Dengan demikian, maka pendampingan pelatihan kewirasusahaan kepada santri, akan menumbuhkan panggilan nurani, dan selanjutnya mampu untuk menggeluti dunia wirausaha. Dengan cara ini, santri akan memiliki skill wirausaha yang *mumpuni* dan didukung oleh pengetahuan agama yang mengawal menjadi pengusaha yang memiliki etika dan moral dalam berbisnis. Atas dasar realitas bahwa pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dipunyainya, layak secara bisnis menjadi lokomotif penggerak ekonomi syari'ah di Indonesia. Di samping itu, praktik dan produk-produk ekonomi syari'ah hakikatnya merupakan kekayaan pesantren. Dalam tulisan ini pilihan program santri preneur yang diadakan di kabupaten tulungagung dapat membentuk mental santri menjadi seorang

⁷ Prolog K. H. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 146.

entrepreneurs dengan bekal yang telah diberikan waktu mengikuti pelatihan santripreneurs.

Berangkat dari kepedulian tentang pentingnya pemberdayaan bagi santri, maka Ponpes Pesulukan Thoriqot Agung yang terletak di Kabupaten Tulungagung yaitu di Kecamatan Tulungagung Desa Kauman, dimana di desa ini memiliki potensi masyarakat yang dibidang sudah maju karena Desa Kauman sendiri terletak di jantung kota Tulungagung dan sangat dekat dengan alun-alun Kota Tulungagung. Selain telaknya yang sangat strategis, sumber daya masyarakatnya pun sudah maju dalam hal perkembangan kota tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Dan juga merupakan Salah satu pondok yang ada di Kabupaten Tulungagung, yaitu pondok pesulukan Tarekat Agung atau masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan sebutan pondok PESULUKAN THORIQOT AGUNG. Walaupun pondok PESULUKAN THORIQOT AGUNG disebut pondok pesulukan akan tetapi disana juga mengajari para santrinya untuk mengembangkan kemampuannya dirinya dengan cara berwirausaha. Dari wawancara dengan pengurus pondok yang di kenal dengan sebutan SA (Sultan Agung) menjelaskan bahwa semua pengelolaan usaha yang ada dipondok pesantren dikelola sendiri oleh santri dibawah bimbingan santri-santri senior. Dari mulai proses awal, pembukuan, serta pemasaran dilakukan sendiri oleh santri. Jadi para santri diberdayakan untuk mengelola sendiri usaha yang ada di pondok pesantren PESULUKAN THORIQOT

AGUNG Tulungagung.⁸ Di antara jenis usaha dan ketrampilan itu adalah KSP Pesulukan Thoriqot Agung, Menjahit, Kuliner/ katering, Rajut dan juga Pertanian.

Sedangkan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan. Namun, untuk menjadi suatu pesantren yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan bukanlah hal yang mudah. Sehubungan hal tersebut. Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah telah melakukan perubahan dalam berbagai sektor. Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah memiliki pengembangan keterampilan dan juga usaha-usaha yang lengkap dibandingkan dengan pondokpondok yang lain, dari mulai perikanan, pertanian, koperasi, ketrampilan menjahit, Air Heksagonal, dan sablon. Sehingga lebih banyak usaha yang dikembangkan, lebih banyak pula keterampilan keterampilan yang didapatkan santri selama berada di pondok.⁹ Salah satu inovasinya dalam pengembangan wirausaha ini: yaitu setelah selesai atau keluar dari pondok mereka mempunyai keterampilan yang diharapkan bisa menunjang kehidupannya. Selanjutnya untuk mendukung wirausaha santri itu kemenperim membuat sebuah program yang bernama santripreneur.

Santripreneur merupakan suatu program untuk menumbuhkan jiwa wirausaha santri pondok pesantren. industri juga sedang menunjukkan gerak positif dengan melakukan perluasan usaha atau menambah investasi. Dari

⁸ Wawancara dengan SA (Sultan Agung)

⁹ Wawancara Pendahuluan dengan santri pondok pesantren Pesulukan Thoriqot Agung dan Ponpes Jawahirul hikmah pada tanggal 20 Maret pukul 12.30 WIB.

langkah ekspansi ini, manufaktur dipastikan akan membuka lapangan pekerjaan, tentunya membutuhkan tenaga yang profesional dan terampil. Guna memenuhi permintaan industri tersebut, selama ini Kementerian Perindustrian aktif memberikan pendidikan dan pelatihan yang bersifat vokasi atau kejuruan. Misalnya, program Diklat 3in1 (pelatihan, sertifikasi dan penempatan) untuk operator mesin industri garmen serta program link and match antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri. Seiring pelaksanaan program-program strategis itu, Kemenpora menjalankan dua model untuk kegiatan Santripreneur. Pertama, Santri Berindustri, memfokuskan pada pengembangan unit industri yang telah ada dan sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren yang terdiri dari santri dan alumni santri. Kedua, Santri Berkreasi, memberikan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan potensi kreatif para santri maupun alumni yang terpilih dari beberapa pondok pesantren untuk menjadi seorang profesional di bidang seni visual, animasi dan multimedia sesuai standar industri saat ini¹⁰.

Berdasarkan latar belakang dengan pendidikan pesantren bukan untuk mengurus pendidikan agama atau pembelajaran agama Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai di masyarakat dan dapat membantu perekonomian santri dengan melakukan wirausaha dengan tetap menerapkan prinsip islam, Berangkat dari kepedulian tentang pentingnya pendidikan dan pemberdayaan

¹⁰ <http://mysharing.co/program-santripreneur-dorong-ponpes-ciptakan-wirausaha-baru-tekan-pengangguran/>, diakses 03 Maret 2018, pukul 11.34

santri, maka dari itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Santri melalui Program Santripreneur dalam meningkatkan Kemandirian Santri Pada Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III dan Pondok Pesulukan Thoriqot Agung di Kabupaten Tulungagung”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan ekonomi santri melalui program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri yang di fokuskan permasalahannya yakni proses pemberdayaan, implikasi program santripreneur dan strategi santripreneur yang terjadi dalam meningkatkan kemandirian santri sehingga santri menjadi lebih mandiri setelah keluar dari pondok.

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta dibuat untuk arahan dalam pembahasan, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian yang berupa:

1. Bagaimana Implementasi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III?
2. Bagaimana strategi program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III?
3. Bagaimana implikasi program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi tentang usaha pondok pesantren dalam memberdayakan santrinya di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah
2. Mendeskripsikan strategi program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah.
3. Mendeskripsikan implikasi program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pihak yang berkepentingan baik secara teoritis dan praktis. Kegunaan tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat teoretis

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi *literature* untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembacanya. Serta, bisa memperluas penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan serta dapat menambah informasi dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

- a. Bagi pondok pesantren diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bahwa kedepannya pondok pesantren yang lain bisa mengikuti jejak pondok-pondok yang sudah berkembang, sehingga alumni-alumni dari pondok pesantren bisa mengembangkan ilmunya di masyarakat dengan menerapkan program santripreneur.
- b. Bagi akademik, semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi keilmuan tentang pondok pesantren yang di dalamnya menerapkan program santripreneur terhadap santriya.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang diharapkan untuk bisa menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambahkan faktor- faktor lain yang bisa diangkat dalam penelitian ini maupun menambahkan subjek yang lebih sempurna.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksud untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak¹¹. Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep : kemandirian(*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*)¹². Pemberdayaan adalah membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya dengan diikuti dan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tersebut¹³.

Ekonomi santri berasal dari kata ekonomi dan santri. Ekonomi berasal dari kata *iokonomia* atau *oikos* yang artinya rumah dan *nemein* yang artinya aturan. Ekonomi dapat diartikan sebagai aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga¹⁴.

Jadi pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk memandirikan sumber daya (santri) melalui potensi yang dimilikinya

¹¹ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 188

¹² Alfitri, *Community Development:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

¹³ Sriharini, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 12

¹⁴ J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 373.

untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

b. Program Santripreneur

Santri tidak hanya dididik untuk belajar ilmu agama saja , tetapi juga harus mampu menguasai ilmu wirausaha. Maka pemerintah menerbitkan program santripreneur. Program adalah suatu urutan instruksi dalam menjalankan suatu kegiatan. Sedangkan Santripreneur adalah akronim dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneur. Penggabungan dua kata tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengukuhkan konsep manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam berperilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam berkarya¹⁵ program santripreneur diharapkan mampu untuk Mendukung, Membantu, serta melaksanakan program-program Pengembangan Usaha, Menginspirasi dan Menciptakan Generasi-Generasi Baru Santripreneur, Menyebarkan semangat berwirausaha dikalangan santri. Sehingga program santripreneur adalah suatu kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh para santri dan tidak meninggalkan ajaran agama yang dianutnya.

c. Kemandirian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemudian arti kemandirian yaitu hal atau

¹⁵ <http://santripreneur.co.id/terminologi-core-value/>

keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶ Jadi Kemandirian santri adalah keadaan dimana seorang santri telah mampu membentuk dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, bertanggung jawab serta mampu mengatasi setiap permasalahannya dengan baik.

2. Penegasan operasional

Yang dimaksud dalam judul pemberdayaan ekonomi santri melalui program santripreneur dalam meningkatkan kemandirian santri adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam menciptakan sebuah manfaat dariapaun yang ada di dirinya sendiri maupun dilingkungannya sehingga dapat membantu menguatkan ekonomi santri di masa yang akan datang serta dapat bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukannya.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 555.